

PRINSIP KESOPANAN DALAM NOVEL PESANTREN IMPIAN

Rifca Putry Maulidah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember

Email: Rifcaputry21@gmail.com

ABSTRAK

Kesopanan berbahasa adalah dasar bagi penutur untuk mencapai komunikasi yang baik dengan lawan tutur sehingga apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Permasalahan yang muncul dalam latar belakang penelitian ini adalah bagaimana penggunaan maksim kesopanan yang ada di dalam novel Pesantren Impian. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penggunaan maksim kesopanan yang ada di dalam novel Pesantren Impian.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan cara membaca, menyimak, dan mencatat. Data tersebut berupa penggunaan maksim kesopanan dalam tuturan yang terjadi antara pemain dengan pemain lainnya pada novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur analisis data. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi data dan mengelompokkan data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah proses analisis data dengan langkah-langkahnya yaitu: (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, (3) analisis data.

Berdasarkan data penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan tuturan-tuturan pemain yang mencerminkan sikap sopan dan saling menghormati. Tuturan-tuturan tersebut sesuai penggunaan keenam maksim kesopanan yaitu: (1) maksim kebijaksanaan ditemukan 13 tuturan tokoh yang mengindikasikan maksim tersebut, (2) maksim kemurahan ditemukan 8 tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia, (3) maksim penerimaan ditemukan 2 tuturan yang dilakukan oleh tokoh pada novel Pesantren Impian, (4) maksim kerendahan hati ditemukan 1 tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel pesantren Impian karya Asma Nadia, (5) maksim kecocokan ditemukan 1 tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia, dan (6) maksim kesimpatian ditemukan 1 tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia..

Kata kunci: kesopanan berbahasa, maksim kesopanan, tindak tutur.

ABSTRACT

Courtesy language is the basis for speakers to achieve good communication with the opponent said so what to convey can be delivered properly. The problem that emerged in the background of this research is how the use of maxim courtesy that is in the novel Pesantren Impian. The objective of the study was to describe the use of maxim courtesy in the novel Pesantren Impian.

Qualitative descriptive research type. Research data obtained by reading, listening, and taking notes. The data is the use of maxim courtesy in a speech that occurs between players with other players in the novel Pesantren Impian works Asma Nadia

Data analysis technique used in this research is data analysis procedure. Data analysis is an attempt done to classify data and classify data. The method used to analyze the data in this study is the process of data analysis with the steps are: (1) data identification, (2) data classification, (3) data analysis.

Based on data research and data analysis that has been done by researchers, found the players' speeches that reflect the attitude of polite and mutual respect. The spells correspond to the use of the six maximal courtesies: (1) maxim of wisdom, (2) maxim of mercy, (3) maxim of acceptance, (4) maxim of humility, (5) maxim of suitability, dan (6) maxim of inferiority.

Keywords: courtesy language, maxim courtesy, speech acts.

1.PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa merupakan salah satu alat terpenting yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan individu lainnya. Tanpa adanya bahasa, kemungkinan besar manusia tidak dapat bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama, sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi komunikasi dengan bahasa yang baik agar dapat berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif. Bahasa juga berperan besar dalam kehidupan manusia, sebagai alat komunikasi, alat untuk menyampaikan, ide, maksud, dan perasaan antar individu. Dalam hal ini etika berbahasa ini erat kaitannya dengan pragmatik dalam prinsip sopan dan santun yang diatur dalam prinsip prinsip kesopanan.

1.2 MASALAH PENELITIAN

Masalah penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana

maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian dalam Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

1.4 DEFINISI OPERASIONAL

Beberapa konsep yang harus didefinisikan untuk mempermudah memahami dalam penelitian sebagai berikut:

- a) Prinsip kesopanan adalah di dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang percakapan orang lain.
- b) Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya

dengan menonjolkan watak dan sifar perilaku.

c) Novel Pesantren Impian adalah novel karangan Asma Nadia. Novel ini menceritakan kisah kehidupan remaja, yang memiliki masalah hidup yang bisa dikatakan berat. Berurusan dengan barang haram, korban pemerkosaan, terlibat pergaulan bebas, dan tindak kekerasan. Remaja tersebut diberikan kesempatan untuk memperbaiki hidupnya dengan cara bertobat dan mempelajari agama di dalam Pesantren Impian tersebut

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal

itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan data mengenai prinsip kesopanan yang terdapat pada novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan dan di rumah karena penelitian ini merupakan penelitian dokumentasi. Penulis memilih melakukan penelitian di dua tempat tersebut karena penulis merasa lebih fokus dan nyaman ketika melakukan di dua tempat tersebut.

2.3 Data Penelitian

Data penelitian ini merupakan prinsip kesopanan dalam Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Data tersebut diperoleh dengan cara membaca, menyimak, mencatat prinsip kesopanan yang terdapat dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

2.4 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2014: 157) sumber

data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data pada penelitian ini adalah Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016: 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Selanjutnya teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan a) observasi (pengamatan), b) interview (wawancara), c) kuesioner (angket), d) dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam skripsinya:

2.5.1 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016: 82) menyatakan Dokumen merupakan

catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi peraturan kebijakan. Dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk menemukan bacaan yang terdapat prinsip kesopanannya. Peneliti secara hati-hati mencari bacaan yang terdapat bentuk prinsip kesopanannya

2.6 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri dengan ilmu pragmatik yang dimiliki. Adapun instrumen yang digunakan adalah tabel pengumpulan data, dan alat tulis untuk mencatat bentuk maksim kesopanan yang ada pada novel *Pesantren Impian* tersebut

2.6.1 Tabel pengumpulan data

| No | Kode Maksim | Macam-macam maksim | Kutipan dalam novel | Halaman novel dan paragraf |
|----|-------------|--------------------|---------------------|----------------------------|
| | | | | |
| | | | | |

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini berupaya untuk mendeskripsikan prinsip kesopanan yang terdapat dalam Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data sebagai berikut :

a) Identifikasi data

Identifikasi data dilakukan dengan cara menetapkan data yang termasuk dalam kesopanan kemudian mengidentifikasi data (tuturan) yang termasuk bentuk dan fungsi kesopanan berdasarkan karakteristik objek yang dikaji.

Setelah data terkumpul, kemudian pada tahap ini penulis mengidentifikasi objek yang akan diteliti dengan cara menandai data prinsip kesopanan

b) Klasifikasi Data

Proses klasifikasi dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan fungsinya yang mengandung kesopanan dalam

peristiwa Prinsip Kesopanan dalam Novel *Pesantren Impian*.

c) Analisis Data

setelah data diidentifikasi dan diklarifikasi, langkah selanjutnya melakukan analisis data berdasarkan prinsip Kesopanan dan konteks tutur yang mengandung kesopanan dalam novel *Pesantren Impian*. Analisis ini diawali dengan pencatatan identitas pada kartu data yang kemudian dilakukan analisis data yang diberi format analisis data setelah dianalisis kemudian dideskripsikan dan diinterpretasi.

2.8 Pengecekan Keabsahan Data

Dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Untuk dapat mewujudkan penelitian yang tepat, peneliti menggunakan beberapa langkah pengujian keabsahan, sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan pengamatan, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat

relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2011: 329). Ketekunan penelitian dalam penelitian ini dengan cara membaca, menyimak serta mencatat prinsip kesopanan yang ada pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dan pembaca melakukan berulang-ulang agar memperoleh data yang akurat.

2. Melakukan *sharing* dan diskusi tentang data penelitian dan hasil penelitian dengan teman sejawat yang bernama Ira Miki Nurwahyuningsih yang juga berkopetensi dan menaruh minat terhadap permasalahan linguistik yang tugasnya meliputi *sharing* dan memberikan masukan tentang skripsi peneliti. Pemeriksaan teman sejawat menurut Moleong (2011: 332), dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan

sejawat dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan tingkat kepercayaan data dan hasil penelitian.

3. PEMBAHASAN

5.1 Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan, diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif. Sebagai mana telah disinggung dimana di depan tuturan-tuturan impositif dan komisif merupakan klasifikasi tindak ilokusi yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif. Tindak tutur impositif atau direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan-tindakan penyimak. Misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menyuruh, menasehatkan, dan mengajukan tuturan komisif melibatkan pembicara pada tindakan yang akan datang, misalnya menjijikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa, Tarigan (dalam Nadar F.X, 2009:30). Dalam maksim kebijaksanaan ini

menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Berikut adalah uraian pembahasan dari tuturan yang mengindikasikan penggunaan maksim kebijaksanaan yang terjadi dalam tuturan antara pemain dengan pemain yang lainnya di dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

(1) D1: *“dan ingat setelah menikah kau harus janji membuat pengakuan pada orang-orang.”* Tegas Teungku Hasan (halaman 102 paragraf ke 1). Dalam tuturan ini terjadi tuturan yang dilakukan oleh Teungku Hasan kepada Umar, sebagaimana maksud dari tuturan ini adalah Teungku Hasan berpesan kepada Umar agar setelah ia menikah kelak semua rahasia yang mereka berdua simpan

agar diberitahukan kepada orang-orang di Pesantren Impian. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan dengan tindak tutur direktif yang menimbulkan efek tindakan penyimak yaitu meminta atau memesan.

(2) D2: *“saya harus bertemu Rini. Bisakah Bang Umar memintakan izin kepada Ustadzah Hanum?”* suaranya sopan, tapi penuh permohonan (halaman 197 paragraf ke 1). Dalam tuturan ini terjadi tuturan yang dilakukan oleh Bagus kepada Umar, sebagaimana maksud dari tuturan ini adalah Bagus berbicara kepada Umar agar ia bisa memintakan izin kepada Ustdz Hanum untuk bertemu dengan Rini. Dalam tuturan ini sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Tarigan dengan tindak tutur direktif yang menimbulkan efek penyimak yaitu memohon

- (3) D3: “Sis! Ngapain duduk disitu?” ceplos satu suara dari belakang, “*mending di sini*, cowoknya cakep-cakep, hehehe...” (halaman 14 paragraf ke 7). Dalam tuturan ini terjadi tuturan oleh suara dari belakang yang tidak diketahui siapa namanya kepada sissy, sebagaimana maksud dari tuturan ini adalah suara yang terdengar dari arah belakang menyarankan sissy untuk duduk dibelahnya karna laki-laki yang ada di dekatnya ganteng-ganteng. Dalam tuturan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan dengan tindak tutur direktif yang menimbulkan efek

penyimak yaitu menyarankan.

- (4) D4: “saya tidak ingin membuat anak-anak panik. Sebaiknya masalah ini kita saja yang tahu. *Tolong ingatkan mereka* untuk selalu mengunci pintu dari dalam” (halaman 183 paragraf ke 4). Dalam tuturan ini terjadi tuturan antara Ustadzah Hanum dengan Eni, sebagaimana maksud dari tuturan ini adalah Ustadzah Hanum meminta Eni untuk merahasiakan apa yang telah terjadi kepada semua santriwati dengan alasan tidak ingin membuat santri panik dan Ustadzah Hanum menyuruh Eni untuk mengingatkan mereka agar selalu mengunci pintu dari dalam saat tidur. Dalam tuturan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan dengan tindak

tutur direktif yang menimbulkan efek penyimak yaitu menyuruh.

- (5) D5: “*mau minum, teungku?*” tegurnya ketika untuk kesekian kali Teungku Hasan batuk-batuk lagi. “Ehem, bolehlah,” Teungku menerima air yang disodorkan Umar, lelaki berusia Tiga puluhan itu. (halaman 30 paragraf ke 2 dan 3). Dalam tuturan ini terjadi tuturan antara teungku Hasan dan Umar, sebagaimana maksud dari tuturan tersebut yaitu Umar yang menawarkan minum kepada Teungku Hasan pada saat Teungku Hasan terbatuk-batuk untuk yang kesekian kalinya dan akhirnya Teungku Hasan menerima air yang di tawarkan oleh Umar. Dalam tuturan ini sesuai dengan Teori yang

dikemukakan oleh Tarigan dengan tindak tutur komisif yaitu menyarankan.

5.2 Maksim Penerimaan

Dalam peneliti ini ditemukan sebanyak dua tuturan yang terjadi antara pemain yang satu dengan pemain yang lainnya yang mengindikasikan maksim penerimaan. Maksim penerimaan merupakan maksim kesantunan yang mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Sesuai dengan penggunaan maksim ini, para peserta pertuturan dapat menghormati orang lain atau lawan tutur. Penghormatan terhadap orang lain atau lawan tutur akan terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan untuk diri sendiri. Dalam maksim ini diungkapkan dengan tuturan komisif dan impositif, agar dalam setiap penutur sedapat mungkin menghindari tuturan sesuatu yang tidak mengenakan lawan tuturnya

Berikut adalah uraian pembahasan dari tuturan yang mengindikasikan penggunaan maksim penerimaan yang terjadi dalam tuturan antara pemain dengan pemain yang lainnya di dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

- (1) D1: *“Mau Surti bikinin teh, Bu?”* (halaman 91 paragraf ke 2). Dalam tuturan ini terjadi tuturan yang dilakukan oleh Mbok Surti kepada majikannya Rr. Hartini, sebagaimana maksud dari tuturan ini yaitu Mbok Surti yang bersedia membuat teh untuk majikannya, tuturan ini mengindikasikan maksim penerimaan karna dalam penutur membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin dari penuturnya. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Tarigan dengan tindak tutur komisif yang menimbulkan efek menyarankan.

5.3 Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan, diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pertanyaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terimakasih, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan, misalnya menyatakan, mengeluh, menyarankan, melapor dan lain sebagainya, Tarigan (dalam Nadar F.X, 2009:30). Dengan mengindahkan maksim ini, penutur harus sopan tidak hanya pada waktu menyuruh dan menawarkan, tetapi dalam waktu mengungkapkan

perasaan, dan menyatakan pendapatnya.

Berikut adalah uraian pembahasan dari tuturan yang mengindikasikan penggunaan maksim kemurahan yang terjadi dalam tuturan antara pemain dengan pemain yang lainnya di dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

- (1) D1: “Allah, *terimakasih*, bisik gadis itu”. (halaman 188 paragraf ke 4). dalam kalimat ini, terjadi tuturan yang dilakukan oleh Rini karna teman-temannya telah memberikan surprise di kamarnya setelah ia kembali dari rumah sakit. Kalimat ini mengindikasikan maksim kemurahan, karena mengandung tuturan ekspresif yang mengekspresikan, yaitu ucapan *terimakasih*. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan.

- (2) D2: *Innalillahi!* Semua terdiam dalam keheningan. (halaman 262 paragraf ke 11) dalam kalimat ini terjadi tuturan yang dilakukan para santriwati ketika mendengar kabar bahwa anak dari teman seperjuangannya meninggal dunia setelah lahir. Kalimat yang mengindikasikan maksim kemurahan karena mengandung tuturan ekspresif yaitu ucapan *bela sungkawa*. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan.

5.4 Maksim Kerendahan hati

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan esertif. Apabila maksim kerendahan hati ini berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri

sendiri Tarigan (dalam Nadar F.X, 2009:30).

Berikut adalah uraian pembahasan dari satu tuturan yang mengindikasikan penggunaan maksim kerendahan hati yang terjadi dalam tuturan antara pemain dengan pemain yang lainnya di dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

(1) D1: “Allah, *terimakasih*, bisik gadis itu. (halaman 188 paragraf ke 3). dalam kalimat ini, terjadi tuturan yang dilakukan oleh Rini. Maksud dari tuturan ini adalah Rini yang berterimakasih saat mendapatkan surprise dari teman-temannya saat pulang dari rumah sakit. Kalimat ini mengindikasikan maksim kerendahan hati, ini dikarenakan penutur memaksimalkan pujian kepada lawan tutur, dengan tuturan ekspresif, yaitu ucapan *terimakasih*. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Tarigan

5.5 Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan juga diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asensif. Maksim kecocokan

menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka, Nadar F.X (2009:30-31).

Berikut adalah uraian pembahasan dari satu tuturan yang mengindikasikan penggunaan maksim kecocokan yang terjadi dalam tuturan antara pemain dengan pemain yang lainnya di dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

(1) D1: “kalau di rumah melulu Rini nanti sumpek, dan bawaannya murung terus. Mending jalan-jalan, cari hawa segar biar cepet sehat. Betul kan mbak?” (halaman 71 paragraf 2) dalam tuturan ini terjadi tuturan yang dilakukan Paklik Kusno kepada ibu Rini. Sebagaimana maksud dari tuturan ini yaitu paklik memberikan saran agar Rini ikut jalan-jalan mencari hawa segar

bersama keluarganya agar tidak sumpek di rumah terus. Kalimat ini mengindikasikan maksim kecocokan karena, terjadi kecocokan antara penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara keduanya. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan,

5.6 Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian juga diungkapkan dengan tuturan esertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan untuk meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, Nadar F.X (2009:31)

Berikut adalah uraian pembahasan dari satu tuturan yang mengindikasikan penggunaan maksim kesimpatian yang terjadi dalam tuturan antara pemain dengan pemain yang lainnya di dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

(1) D1: “kita *temui dan hibur* Rini yuk!” Si Gadis bangkit (halaman 263 paragraf ke 2). Dalam tuturan ini terjadi tuturan yang dilakukan oleh Si Gadis. Sebagaimana maksud dari tuturan ini yaitu kesimpatian yang dirasakan Si Gadis kepada Rini dan langsung ingin menghibur Rini. Kalimat ini mengindikasikan maksim kesimpatian, karena mengandung tuturan asertif, yaitu menawarkan dan penutur memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Tarigan.

4.KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan tuturan-tuturan siswa terhadap guru yang mencerminkan sikap sopan, santun,

dan saling menghormati. Tuturan-tuturan tersebut sesuai penggunaan keenam maksim kesantunan, yaitu: a) maksim kebijaksanaan, b) maksim penerimaan, (c) maksim kemurahan,d) maksim kerendahan hati, e) maksim kecocokan, dan f) maksim kesimpatian.

Keenam maksim-maksim kesopanan tersebut dapat diterapkan dalam tuturan sebagai sarana komunikasi yang baik dan sopan antara penutur terhadap lawan tutur. Berikut merupakan penjabaran penggunaan keenam maksim tersebut:

(1) maksim kebijaksanaan, maksim ini dapat diterapkan penggunaannya dalam penuturan, seperti tuturan (a) memesan, (b) memerintahkan, (c) memohon, (d) meminta, (e) meyarankan, (f) menyuruh, (g) menasehatkan, dan tindakan yang akan datang, (h)menjanjikan, (i) bersumpah, (j) menawarkan, dan,(k) memanjatkan doa. Dalam temuan peneliti terdapat 12 temuan yang mengindikasikan

maksim kebijaksanaan yang dimana sudah banyak tuturan tokoh yang sopan. Salah satu tuturan tersebut adalah “*dan ingat* setelah menikah kau harus janji membuat pengakuan pada orang-orang.” Tegas Teungku Hasan (halaman 102 paragraf ke 1). Dalam tuturan ini terjadi tuturan yang dilakukan oleh Teungku Hasan kepada Umar, sebagaimana maksud dari tuturan ini adalah Teungku Hasan berpesan kepada Umar agar setelah ia menikah kelak semua rahasia yang mereka berdua simpan agar diberitahukan kepada orang-orang di Pesantren Impian. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan dengan tindak tutur direktif yang menimbulkan efek tindakan penyimak yaitu meminta atau memesan.

(2) Maksim Kemurahan, maksim ini dapat diterapkan penggunaannya sebagai tuturan memuji terhadap lawan tutur, yang mana tuturan tersebut menimbulkan efek seperti tuturan ucapan selamat, terima kasih, memuji, menyatakan

belasungkawa, menyatakan, mengeluh, menyarankan, melapor. Dalam skripsi ini peneliti menemukan 7 tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tsb, tuturan tersebut salah satunya adalah *"Innalillahi"* Semua terdiam dalam keheningan. (halaman 262 paragraf ke 11) dalam kalimat ini terjadi tuturan yang dilakukan para santriwati ketika mendengar kabar bahwa anak dari teman seperjuangannya meninggal dunia setelah lahir. Kalimat yang mengindikasikan maksim kemurahan karena mengandung tuturan ekspresif yaitu ucapan bela sungkawa. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan.

(3) maksim penerimaan, maksim ini dapat diterapkan penggunaannya untuk penuturan yang mana tuturan tersebut dapat memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya, dalam skripsi ini peneliti menemukan 2 tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tsb, tuturan tersebut salah satunya *"Mau Surti bikinin teh, Bu?"* (halaman 91

paragraf ke 2). Dalam tuturan ini terjadi tuturan yang dilakukan oleh Mbok Surti kepada majikannya Rr. Hartini, sebagaimana maksud dari tuturan ini yaitu Mbok Surti yang bersedia membuatkan teh untuk majikannya, tuturan ini mengindikasikan maksim penerimaan karna dalam penutur membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin dari penuturnya. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan dengan tindak tutur komisif yang menimbulkan efek menyarankan.

(4) Maksim Kerendahan hati, dalam maksim ini dapat diterapkan penggunaannya sebagai tuturan yang memuji lawan tuturnya, yaitu dengan tuturan yang merendahkan diri sendiri. Dalam skripsi ini peneliti menemukan 1 tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tsb, tuturan tersebut salah satunya adalah *"Allah, terimakasih, bisik gadis itu.* (halaman 188 paragraf ke 3). dalam kalimat ini, terjadi tuturan yang dilakukan oleh

Rini. Maksud dari tuturan ini adalah Rini yang berterimakasih saat mendapatkan surprise dari teman-temannya saat pulang dari rumah sakit. Kalimat ini mengindikasikan maksim kerendahan hati, ini dikarenakan penutur memaksimalkan pujian kepada lawan tutur, dengan tuturan ekspresif, yaitu ucapan terimakasih. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Tarigan

(5) maksim kecocokan, dalam maksim ini dapat diterapkan penggunaannya apabila antara penutur dan lawan tutur saling menjaga kecocokan dalam berkomunikasi. Dalam skripsi ini peneliti menemukan 1 tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tsb, tuturan tersebut salah satunya adalah “kalau di rumah melulu Rini nanti sumpek, dan bawaannya murung terus. Mending jalan-jalan, cari hawa segar biar cepet sehat. Betul kan mbak?” (halaman 71 paragraf 2) dalam tuturan ini terjadi tuturan yang dilakukan Paklik Kusno kepada ibu Rini. Sebagaimana maksud dari

tuturan ini yaitu paklik memberikan saran agar Rini ikut jalan-jalan mencari hawa segar bersama keluarganya agar tidak sumpek di rumah terus. Kalimat ini mengindikasikan maksim kecocokan karena, terjadi kecocokan antara penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara keduanya. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan,

(6) maksim kesimpatian, dalam maksim kesimpatian ini dapat diterapkan penggunaannya dengan tuturan yang memaksimalkan rasa simpatinya terhadap lawan tuturnya, seperti tuturan menjawab salam, memberikan ucapan selamat. Dalam skripsi ini peneliti menemukan 1 tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tsb, tuturan tersebut salah satunya adalah “kita *temui dan hibur* Rini yuk!” Si Gadis bangkit (halaman 263 paragraf ke 2). Dalam tuturan ini terjadi tuturan yang dilakukan oleh Si Gadis. Sebagaimana maksud dari tuturan ini yaitu kesimpatian yang dirasakan Si Gadis kepada Rini dan langsung ingin

menghibur Rini. Kalimat ini mengindikasikan maksim kesimpatian, karena mengandung tuturan asertif, yaitu menawarkan dan penutur memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur. Tuturan ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Tarigan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan tersusun tanpa bantuan dari berbagai pihak, rasa hormat dan terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Drs. Mahfudz, Kipyatul Hasanah, dan Moch. Hilman Faidul Umam selaku orang tua dan adik yang selalu tulus memberikan kasih sayang, dukungan serta doa.
2. Pradita Hakiki Arianda, S.Sos yang selalu memberi dukungan dan semangat.
3. Dr. H. Mochammad Hatip, MPd, selaku dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberikan arahan dan

masukan untuk tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

4. Fitrotul Mufaridah, M.Pd, Dina Merdeka C, M.Pd dan Yerry Mijianti, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Semua dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember.

6. Teman-teman kelas B FKIP Bahasa Indonesia angkatan 2013.

Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, disampaikan terimakasih atas semua bantuan dan bimbingannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:

Remaja Rosdakarya Offset.
Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Nadia, Asma. 2016. *Pesantren Impian*. Depok. AsmaNadia Publishing House.
Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

